
Stigma Sosial Masyarakat di Desa Liwutung Kabupaten Mitra terhadap Pasien Covid-19

Mardi Kawahe¹, Maryam Lamadirisi*², Veronika Salem³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 21 April 2021; Accepted: 16 November 2021; Published: 30 Desember 2021

ABSTRACT

The problem in this study is to see how the Liwutung village community stigmatizes patients infected with Covid 19, community stigma is formed due to ignorance, lack of knowledge about Covid 19, and misunderstandings about the transmission of Covid 19 (Liamputtong, 2013) with a focus of research namely social stigma about Covid 19, Spread of Covid 19, Prevention of Covid 19. By using qualitative research methods. The qualitative method is a method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects where the researcher is the key instrument (Sugiyono, 2011: 9) and observational data collection techniques where researchers are directly involved in the process of identifying, collecting data and studying phenomena that related and interviews where researchers gave freedom to informants as sources of informant data and by using data validation procedures, namely the degree of trust (credibility), transferability and dependability as well as confirmability, the results of the study were obtained as follows. The people of Liwutung village who still don't understand this viral disease act very badly to patients and even their patient's families give a bad stigma and even tell bad things so that it burdens the victim's family and even the patient himself, for them someone has the virus because they don't follow government recommendations and also not living a healthy life.

Keywords : social stigma; covid 19

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana stigma masyarakat desa Liwutung pada pasien yang terinfeksi Covid 19, stigma masyarakat terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan tentang Covid 19, dan kesalah pahaman tentang penularan Covid 19 (Liamputtong, 2013) dengan Fokus Penelitian yaitu Stigma sosial tentang Covid 19, Penyebaran Covid 19, Pencegahan Covid 19. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (sugiyono, 2011:9) dan teknik pengumpulan data observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam proses identifikasi, pengumpulan data serta mempelajari fenomena yang terkait dan wawancara dimana peneliti memberi kebebasan pada informan sebagai sumber data informan dan dengan menggunakan prosedur pengabsahan data yaitu Derajat kepercayaan (credibility), transferability dan dependabilitas serta konfirmabilitas maka diperoleh hasil peneltian sebagai berikut. Masyarakat desa Liwutung yang masih kurang paham akan penyakit virus ini bertindak sangat tidak baik kepada pasien bahkan keluarga pasien mereka memberikan stigma yang buruk dan bahkan menceritakan hal-hal yang tidak baik sehingga membebani keluarga korban bahkan si pasien tersendiri bagi mereka seseorang terkena virus karena tidak mengikuti anjuran pemerintah dan juga tidak hidup sehat.

Kata Kunci : stigma sosial; covid 19

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau (WHO) mengumumkan novel coronavirus (COVID-19) sebagai wabah pandemik global terhitung sejak 11 maret 2020. Total 4,87 juta kasus sudah terkonfirmasi di seluruh dunia, dengan 1,66 juta orang sembuh dan 321 ribu orang meninggal dunia. Satu diantara beberapa kebijakan mulai diterapkan di Indonesia seperti pembatasan sosial skala besar (PSBB). Adanya aturan ini membuat para pekerja dan buruh pabrik terpaksa diam dirumah, dikurangi gajinya, dan beberapa perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) padahal masih produktif untuk bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Tagar #IndonesiaTerserah terhadap ke efektifan kebijakan penanganan COVID-19 di Indonesia. Namun, nampaknya kebijakan ini justru membuat masyarakat Indonesia tidak mematuhi kebijakan sehingga ketika terjadi pelanggaran banyak pelanggaran PSBB terjadi. ke efektifan kebijakan penanganan COVID-19 di Indonesia menurut hasil survey efektif membuat efek jera dengan data 54,8%.

Kejadian kasus VIRUS CORONA (Covis 19) yang terus meningkat masih menjadi perhatian dunia baik secara global maupun regional. Persebaran Covis 19 secara merata di berbagai negara dimulai dari china wuhan pertama kali asal dari covid 19 (WHO, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dan pada tahun 2020 yang diestimasikan negara dengan pasien Covid terbanyak setelah beberapa negara seperti Amerika, Italia dan beberapa negara yang ada di Asia.

Coronavirus adalah virus zoonosis yang artinya virus ini disebarkan melalui hewan dan manusia. Menurut *World Health Organization*, investigasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Coronavirus ini dapat menular dari manusia ke manusia. Virus ini diberi nama berdasarkan proyeksinya yang mirip mahkota dipermukannya “Corona” dalam bahasa latin berarti “hallo” atau “mahkota”. Penyebaran coronavirus ini sama seperti virus yang disebabkan oleh flu lainnya, seperti dari batuk dan bersin atau sentuhan orang yang terinfeksi. Virus corona telah menjadi topik utama diseluruh negara, viruscorona yang tengah menyerang masyarakat dunia saat ini menurut (WHO) yang mulai terdeteksi pertama kalinya muncul di kota Wuhan, China.

Yang berasal dari pasar hewan liar dan hewan yang dapat menyebar dari hewan ke manusia (zoonosis), dan manusia ke manusia. Penularan covid- 19 ini dapat dari cairan saat bersin atau batuk, udara, kontak langsung, hewan dan dekat dengan pasien yang sudah terjangkit viruscorona. Masa inkubasi corona paling pendek selama 2-3 hari, sedangkan paling lama dapat mencapai 10 hingga 12 hari. Ini adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh virus tersebut untuk menjangkit dan menampakkan gejala-gejala awal, dan dalam masa ini virus corona masih dapat menular ke orang lain sehingga cukup sulit untuk mendeteksinya. Upaya penanggulangan penyakit ini sudah diupayakan semaksimal mungkin oleh berbagai pihak diantaranya pemerintah pusat daerah bahkan sampai di desa-desa sama-sama bersatu hati memerangi virus ini yang sudah banyak memkan korban jiwa semenjak masuk di indonesia pada akhir februari di Indonesia jakarta sebagai ibukota negara yang terancam pertama kali disusul dengan provinsi-provinsi lain salah satunya provinsi Sulawesi Utara (Sidik dkk., 2020).

Stigma merupakan atribut, perilaku atau reputasi sosial yang mendiskreditkan dengan cara tertentu. Stigma muncul karena melihat Covid 19 sebagai virus berbahaya dan mematikan dapat terjadipada kelompok yang memiliki perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri (*self stigma*). Stigma masyarakat terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotipe buruk seseorang (misal, penyakit mental, pecandu, dll) dan *self stigma* adalah konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri. Penerapan stigma di masyarakat seperti halnya pasien Orang Dalam Pemantauan, Pasien Dalam Pengawasan, Orang Tanpa Gejala masih kerap ditolak dan diusir dari keluarga dan komunitas. Hak atas pendidikan dan hak atas pekerjaan pasien Covid 19 masih sering disangkal.

Hal ini yang terjadi pada masyarakat di desa Liwutung Kabupaten Minahasa Tenggara semenjak adanya kasus corona yang terdata di kabupaten Minahasa Tenggara yaitu ada 5 kasus pada bulan april masyarakat sekitar menjadi tertutup dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitar mereka, karena awalnya mereka mengetahui bahwa virus ini mematikan sehingga mereka menutup portal jalan ke jalan lorng mereka masuk, bahkan semenjak ada hasil rapat dilakukan mereka menjadi takut apalagi melihat petugas medis yang keluar membawa orang yang terdampak Covid maka masyarakat Liwutung akan menjauhi keluarga pasien dan mnejadi perbincangan dalam setiap pembicaraan mereka. Sehingga ada salah satu pasien isolasi setelah sembuh mengatakan bahwa hampir menyerah dalam proses pengobatan karna terbebani oleh stugma yang diberikan oleh masyarakat dan ingin mati saja mereka merasa malu karena dianggap seperti sampah oleh masyarakat lingkungan mereka tinggal keluarga mereka dijauhi bahkan menjadi bahan pembicaraan baik di dunia nyata dan dunia maya. Untuk itu berdasarkan latar belakang ini saya akan meneliti mengenai “*Stigma Sosial masyarakat di desa Liwutung Kabupaten MITRA terhadap pasien Covid 19*”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiono, 2017) metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural Setting): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. (Sugiono, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian naturalistik, karena peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alamiah Disebut naturalistik dimaksudkan karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi diatur dengan experiment atau test. Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat.

Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi partisipasif Menurut (Sugiono, 2017) wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk

mendapatkan gambaran keseluruhan obyek penelitian secara akurat. Pelaksanaan metode penelitian ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi pengkajian, analisis dan mendeskripsikan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratahan sebuah kecamatan yang terletak di bawah kaki gunung Manimporok sebelah selatan Kecamatan Langowan. Ratahan sekarang ibu kota dari Kabupaten baru yakni Kabupaten Minahasa Tenggara yang notabene Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Minahasa Selatan atau cucu ari kabupaten induk Kabupaten Minahasa. Ratahan mempunyai bahasa daerah yang orang ratahan menyebutkan "Bahasa Pasan Ratahan". Namun seiring perkembangan jaman, Bahasa Pasan kian punah.

Pakasa'an Tou-Ure kemungkinan tidak ikut dalam musyawarah di Pinawetengan untuk berikrar satu keturunan Toar dan Lumimuut dimana semua Pakasa'an menyebut dirinya Mahasa asal kata Esa artinya satu, hingga Tou-Ure dilupakan dalam cerita tua Minahasa. Belum dapat ditelusuri pada abad keberapa pakasa'an Tountewo pecah dua menjadi Pakasa'an Toundanou dan Tounsea hingga Minahasa memiliki empat Pakasa'an . Yakni Toungkimbut berubah menjadi Toumpakewa, Toubuluk, Tounsea dan Toundanou. Kondisi Pakasa'an di Minahasa pada jaman Belanda terlihat sudah berubah lagi dimana Pakasa'an Tontemboan telah membelah dua wilayah Pakasa'an Toundanouw (lihat gambar) dan telah lahir pakasa'an Tondano, Touwuntu dan Toundanou. Pakasa'an Tondano terdiri dari walak Kakas, Romboken dan Toulour. Pakasa'an Touwuntu terdiri dari walak Tousuraya dan Toulumalak yang sekarang disebut Pasan serta Ratahan. Pakasa'an Toundanou terdiri dari walak Tombatu dan Tonsawan

Stigma Sosial masyarakat di desa Liwutung Kabupaten MITRA terhadap pasien Covid 19

Stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan tentang Covid 19, dan kesalahpahaman tentang penularan covid 19 (Liamputtong, 2013). Hal-hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang ditangkap oleh panca indera. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, sosial dan budaya (Wawan & Dewi, 2011).

Stigma adalah berbagai pandangan orang yang menilai diri kita negatif, hal yang kita lakukan negatif sampai pemikiran kita negatif. Sebenarnya hampir setiap hari kita menerima stigma. Bisa dari teman, tetangga, orang lewat atau bahkan dari keluarga dan orang tua kita sendiri. akar dari stigma ini adalah mispersepsi tentang penyakit dan hal-hal yang diasosiasikan dengan penyakit tersebut

Stigma merupakan atribut, perilaku atau reputasi sosial yang mendiskreditkan dengan cara tertentu. Stigma muncul karena melihat Covid 19 sebagai virus berbahaya dan mematikan dapat terjadipada kelompok yang memiliki perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri (*self stigma*). Stigma masyarakat terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotype buruk seseorang (misal, penyakit mental, pecandu, dll) dan self stigma adalah

konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri (Laksmi, 2012). Penerapan stigma di masyarakat seperti halnya pasien ODP, PDP, OTG. masih kerap ditolak dan diusir dari keluarga dan komunitas. Hak atas pendidikan dan hak atas pekerjaan pasien Covid 19 masih sering disangkal. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat kelurahan Ratahan desa Liwutung, kurangnya pemahaman dan masih termasuk awam bagi mereka terkait kasus virus Corona makan masyarakat yang ada memang sangat membatasi dan takut akan penyakit ini tidak heran jika ada pasien atau tetangga kerabat yang terkena penyakit ini emmbuat mereka membatasi bahkan menjauhi dengan memebrikan stigma bahwa masyarakat yang terkena corona virus adalah masyarakat yang kabal pada aturan serta tidak emnajga kesehatan dan tidak perlu untuk diberi perhatian karna memberikanatau emnularkan penyakit. Tidak heran didesa Liwutung ini ketika ada tenaga medis yang datang menjemput pasien dirumah atau mengetahui bahwa ada yang terkena covid mereka akan membatasi diri dan menunjukkan perilaku tidak suka kepada anggota keluarga yang lain.

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negative Stigma (Ph dkk., 2020) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit. Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020).

Stigma dapat: 1)Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2)Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3) Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat.COVID-19 sebagai penyakit yang baru saja muncul, masih berkembang dengan pesat trend-nya. Bagi sebagian orang dengan imunitas yang baik, COVID-19 dapat dilawan dengan sistem imun dalam tubuhnya sendiri. Karena orang yang menderita COVID-19 atau terinfeksi virus corona ini baru bisa diketahui setelah melakukan test tertentu. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 (empat) sebutan orang terkait COVID-19 yaitu, orang dalam pemantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG), positif COVID-19. Orang dalam pemantauan (ODP) merupakan orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam (suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam, batuk atau pilek, memiliki riwayat perjalanan ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang positif COVID-19. Bagi masyarakat Desa Liwutung semenjak ada kasus covid teridentifikasi di desa mereka semua akses jalan mereka tutup karena katukatk yang mendalam serta kurangnya pengetahuan akan virus ini mengakibatkan masyarakat membuat stigma negatif bagi yang terkena atau tertular penyakit ini baik masyarakat biasa bahkan terlebih tenaga kesehatan yang tinggal di desa ini, bahkan mereka sampai menjauhi dan menyebarkan cerita berlebihan atau hoaks untuk menakuti masyarakat lain hal ini karena mereka tidak emmahami apa itu penyakit yang di derita dan masih kurang paham cara mencegahnya.

Stigma Penderita COVID-19 merupakan Sesuatu yang dianggap bernilai negative terhadap suatu keadaan atu kondisi. Stigma di masyarakat biasanya selalu ditandai dengan melekatnya

anggapan negative terhadap seseorang untuk mengetahui karakteristik atau penilaian terhadap orang lain. Biasanya stigma dapat menjadi beban penyakit. Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu: Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan orang lain tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh orang lain untuk berkomunikasi, butuh orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya yang tidak bisa ia selesaikan dengan sendirinya. Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial. Selain itu sosial tentunya membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat. Tentunya dapat disimpulkan bahwa manusia selama hidupnya akan terus dan terus bergantung dan membutuhkan orang lain, tanpa orang lain kita terkadang tidak bisa apa apa, dengan begitu kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan-Nya sebagai makhluk sosial. Sehingga dapat diartikan sosial rangkaian dari norma-norma, nilai, dan moral yang dibentuk oleh masyarakat sebagai kebudayaan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungannya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan seorang penjudi, bisa menjadi penjudi atau penjahat, berbuat maksiat dan sebagainya. Hidup di lingkungan kaum intelek, menjadi suka membaca dan belajar” (Gunawan, 2001). Faktor sosiologis diatas yaitu faktor dimana individu akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, dan perilaku orang lain dapat mempengaruhinya akibat dari lingkungan pergaulannya. Jika individu bergaul dengan orang baik, maka perilakunya akan baik pula, tetapi jika individu bergaul dengan orang yang tidak baik, maka perilakunya akan tidak baik pula.

Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu Weber dalam (Soekanto, 2003).

1. Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. (Ritzer, 2011).

2. Tindakan rasional nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti (Ritzer, 2011).

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan 3 Maret 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Masyarakat desa Liwitung yang masih kurang paham akan penyakit virus ini bertindak sangat tidak baik kepada pasien bahkan keluarga pasien mereka memberikan stigma yang buruk dan

bahkan menceritakan hal-hal yang tidak baik sehingga membebani keluarga korban bahkan si pasien tersendiri bagi mereka seseorang terkena virus karena tidak mengikuti anjuran pemerintah dan juga tidak hidup sehat.

REFERENSI

- Gunawan, A. H. (2001). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Laksmi. (2012). *Interaksi Interpretasi dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*. Karya Putra Darwati.
- Liamputtong, P. (2013). *Stigma, Discrimination and Living with HIV/AIDS: A Cross-Cultural Perspective*. Springer Science & Business Media.
- Ph, L., Setiawati, L., & Sariti, I. (2020). STIGMA DAN PERILAKU MASYARAKAT PADA PASIEN POSITIF COVID-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95–100.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Sidik, S., Hasrin, A., & Fathimah, S. (2020). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PEMBATASAN WAKTU OPERASIONAL PASAR DI KABUPATEN MINAHASA AKIBAT PENANGGULANGAN COVID-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1160>
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia*. Nuta Medika.